ANALISIS ARKETIPE SEPERTI TEREFLEKSI DALAM NOVEL *HARRY POTTER AND THE PHILOSOPHER'S STONE* KARYA JK ROWLING

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Fadhlillah Sandya Mangudis

16091102100

Sastra Inggris

UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2021

ANALISIS ARKETIPE SEPERTI TEREFLEKSI DALAM NOVEL *HARRY POTTER AND THE PHILOSOPHER'S STONE* KARYA JK ROWLING

Fadhlillah Sandya Mangudis[1]

Isnawati L. Wantasen[2]

Christian Ranuntu[3]

ABSTRACT

This research is entitled "Archetypal Analysis as Reflected in Harry Potter and the Philosopher's Stone Novel by JK Rowling". It is a research which focuses on archetypes reflected by characters in the novel by analyzing them using the concept of character analysis by Mays (2017) and archetype by Jung (1983). By finishing this research, the writer hopes that the way of how Jung described personality construction of people, could help people to understand themselves. This research uses qualitative method in analyzing the data with two steps; first, by identifying archetypes reflected by characters then the second, by analyzing the narration texts or dialogue in order to figure out the reason why it could be concluded as one of the type of archetype. The result shows that, there are twelve characters that reflected the archetypes, by analyzing the narration and dialog in the novel. Each character could have more than one type of archetype. But, not all characters in the novel could reflect the archetype as they need more narration or dialogue of experience and story in order to figure their archetype out.

Keywords: Novel, Characters, Archetype

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Budaya merupakan entitas yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, nilai, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial (Taylor, 1871:3). Kesenian sebagai salah satu unsur dalam budaya menghasilkan banyak karya seni seperti lagu, tarian, dan sastra. Klarer (2004:1) menyatakan bahwa, sastra disebut sebagai keseluruhan ekspresi yang tertulis, dengan catatan bahwa tidak semua tulisan yang ditulis atau dicetak dapat dikategorikan sebagai sastra. Perbedaan antara sastra dengan karya tulis yang biasa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari bagaimana karya tersebut tertulis. Sastra menekankan unsur estetik dan artistik dalam karya tulisnya, sedangkan karya tulis cetak seperti koran, majalah, atau berkas resmi tidak bisa dikategorikan sebagai karya sastra. Sastra juga dapat

1Mahasiswa yang Bersangkutan
2Dosen Pembimbing Materi
3Dosen Pembimbing Teknis

didefinisikan sebagai “Buku-buku Terkenal” yang dapat menjelaskan lebih mengenai jenis-jenis sastra. Dalam karya sastra tertulis, terdapat prosa, drama, dan puisi (Wellek & Warren, 1990:10-11).

Prosa adalah cerita dalam bentuk teks narasi atau bentuk verbal yang mengandung cerita untuk diceritakan mengenai orang dan cerita imajinasi. Dengan memiliki berbagai macam fungsi dan tujuan, prosa juga dapat ditemukan dalam bentuk karya sastra tertulis informal atau bahkan makalah. Prosa dapat ditemukan di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari seperti koran, surat, cerita pendek, dan novel (Mays, 2017:12).

Novel adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa yang memiliki cerita berkelanjutan atau panjang. Berisikan cerita yang merupakan ide atau imajinasi penulis membuat novel memiliki berbagai jenis cerita, seperti kisah cinta, petualangan, tantangan, dan uji kekuatan. Sesuai dengan yang tertulis pada KBBI, mengenai hasil imajinasi atau karangan dari penulis, Dapat disimpulkan bahwa novel adalah prosa yang memiliki cerita panjang, terdiri dari imajinasi penulis, oleh karena itu dapat dikategorikan sebagai bagian dari fiksi.

Novel *Harry Potter and the Philosopher’s Stone* karya JK Rowling adalah seri pertama dari serial heptalogi Harry Potter. Penulis memperkenalkan bagaimana karakter dari para tokoh dalam novel ini di novel seri pertama. Pada novel, diceritakan bagaimana para tokoh memiliki kepribadian yang dilihat dari keturunan, pemikiran, dan lingkungan hidup yang kemudian oleh tokoh *sorting hat*, mereka dibagi-bagi menjadi empat kelompok asrama. Dengan adanya aspek-aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa arketipe dapat ditemukan yang kemudian ditinjau dari tokoh-tokoh dalam novel ini. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengidentifikasi arketipe-arketipe yang dapat ditemukan dan terefleksi oleh para tokoh dalam novel dengan menganalisis dan menafsirkan maksud dari teks narasi dan dialog yang ada.

Untuk mengidentifikasi arketipe, perlu dimengerti bagaimana cara menganalisis tokoh. Menurut Mays (2017:219), tokoh adalah objek yang ada di dalam karya sastra yang beraksi, tampil, atau memiliki sebuah peran. Oleh karena ia menyebutnya sebagai objek, menurutnya tidak hanya manusia saja yang dapat dianggap sebagai tokoh dalam cerita. Ia mengarah ke objek-objek seperti alien, binatang, monster, dan peri yang memiliki kualitas sebagai manusia, dimana mereka memiliki kemampuan untuk berpikir, merasakan sakit, dan jatuh cinta, dapat disebut sebagai tokoh. Maka, menganalisis tokoh dapat dilakukan layaknya menganalisis manusia. Dengan menganalisis tokoh melalui apa yang mereka katakan dan mereka pikirkan, maka arketipe pada diri dapat terlihat.

Arketipe yang diidentifikasi setelah berhasil menganalisis para tokoh adalah ketidaksadaran kolektif yang kemudian akan berubah berkembang menjadi sebuah

kepribadian seseorang (Jung, 1983). Berdasarkan apa yang telah dikatakan oleh Jung (1983) mengenai teorinya tentang arketipe, kepribadian manusia dibangun oleh banyak aspek yang kemudian disebut sebagai identitas. Aspek tersebut dimulai dari pergaulan, lingkungan, budaya, masa lalu, dan keturunan dari nenek moyang. Jung (1983) juga mengklasifikasikan arketipe menjadi delapan tipe yaitu, persona, bayangan (*shadow*), anima, animus, ibu agung (*great mother*), orang tua bijak (*wise old man*), pahlawan (*hero*), dan diri (*self*) (Feist, J & Feist, G, 2009).

Menganalisis arketipe dapat membantu masyarakat untuk lebih mengenal diri mereka sendiri. Menurut Dwyer (2013:97-107), ketidakpedulian seseorang mengenai memahami diri mereka sendiri dapat menyebabkan kehampaan hati dan ketakutan tak berdasar karena mereka tak mengerti apa yang mereka inginkan, mereka benci, dan siapa mereka sebenarnya. Selain kehampaan hati, menurut Bockler & Herrmann (2017:1:197-209) dalam artikel berjudul "*Know Thy Selves: Learning to Understand Oneself Increases the Ability to Understand Others",* dengan memahami diri sendiri, maka akan meningkatkan perasaan saling mengerti terhadap orang lain dan bisa dapat saling menghargai perbedaan pemikiran.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, skripsi ini memiliki dua rumusan masalah:

1. Apa saja kategori-kategori arketipe yang dapat ditemukan dalam novel *Harry Potter and the Philosopher's Stone* karya JK Rowling?
2. Bagaimana refleksi arketipe-arketipe yang terdapat di dalam novel *Harry Potter and the Philosopher's Stone* karya JK Rowling?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini terdiri dari:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi arketipe-arketipe berdasarkan teori dari Jung (1983) yang ditemukan dalam novel *Harry Potter and the Philosopher's Stone* karya JK Rowling.
2. Untuk menganalisis arketipe-arketipe yang ditemukan dan digambarkan dalam novel *Harry Potter and the Philosopher's Stone* karya JK Rowling.

Manfaat Penelitian

Menurut dari hasil penilitian kali ini, penulis dapat merumuskan dua manfaat sebagai berikut:

a.) Secara teoretis, hasil analisis dari skripsi ini dapat memperluas dan berkontribusi dalam teori kritik sastra dari segi psikologi oleh Jung (1983) mengenai arketipe dalam novel *Harry Potter and the Philosopher's Stone* karya JK Rowling di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.

b.) Secara praktis, skripsi ini dapat berkontribusi dalam menambah referensi dan wawasan kepada masyarakat terutama mahasiswa Universitas Sam Ratulangi, pentingnya untuk mengenal diri sendiri dengan memahami teori arketipe dari Jung (1983).

Landasan Teori

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Untuk dapat mengaitkan antara unsur dalam sastra dengan unsur psikologi (arketipe), maka diperlukan dua teori sebagai landasan penelitian ini. Teridentifikasinya arketipe dapat terlaksana dengan melalui analisa terhadap tokoh terlebih dahulu. Maka, untuk memahami lebih dalam tentang konsep tokoh, penulis menggunakan teori karakter dari Mays (2017). Menurutnya, tokoh adalah objek yang ada di dalam karya sastra yang beraksi, tampil, atau memiliki sebuah peran. Walau tokoh biasanya mengacu pada manusia, ia juga menjelaskan bahwa tidak hanya manusia yang dapat dianggap sebagai tokoh dalam objek kajian. Mays (2017) juga menyatakan bahwa dalam menganalisis karakter atau tokoh, pahamilah para tokoh seperti memahami manusia dalam kehidupan nyata. Mengamati barang yang dimiliki dan digunakan tokoh, penampilan dan tempat tokoh tinggal, pembawaan dan ekspresi para tokoh, tingkah dan perkataan yang tokoh katakan dan bagaimana mereka mengatakannya, pemikiran tokoh lain terhadap suatu tokoh, dan reaksi tokoh lain saat suatu tokoh muncul. Menganalisis tulisan-tulisan yang tertulis untuk menunjukkan interpretasi dan tingkat simpati atau kekaguman terhadap tokoh, tujuan apa yang dimiliki karakter dari yang ditunjukkan dalam narasi, dana pa yang sedang ditunjukkan oleh tokoh pun penting untuk diperhatikan (Mays, 2017:221-222).

Dengan menganalisis tokoh, maka arketipe pada tokoh dapat teridentifikas. Menurut Jung (1983), arketipe adalah gambaran lampau yang tercipta dari ketidaksadaran kolektif. Arketipe memiliki dasar biologis yang tetapi berasal dari pengalaman yang dialami berulang kali oleh para leluhur. Setiap orang berpotensi untuk memiliki berbagai arketipe dalam dirinya, dan saat pengalaman pribadi sesuai dengan gambaran lampau yang ada dalam dirinya, maka arketipe akan menjadi aktif. Arketipe tidak dapat ditunjukkan secara langsung, tetapi saat ia sudah aktif, maka ia akan terlihat dari berbagai cara, mimpi, khayalan, dan delusi.

Jung membagi arketipe sesuai dengan jenisnya, masing-masing dengan kehidupan dan kepribadiannya. Sebagai lapisan yang lebih dalam dari bawah sadar, maka tak jarang

arketipe dalam diri manusia tidak dapat langsung dianggap atau disadari keberadaannya. Ketika seorang manusia kemudian mengalami suatu kejadian yang sesuai dengan gambaran atau bayangan dasar dalam dirinya, maka arketipe tersebut kemudian akan aktif dan disadari keberadaannya. Dengan cirinya (arketipe) yang jarang disadari keberadaannya, maka jenis arketipe dalam diri seorang manusia tidak dapat dihitung jumlahnya. Namun, terdapat beberapa jenis yang sampai pada titik dimana gambaran itu dapat dikonseptualisasikan. Hal yang menjadi catatan penting dari konsep yang diajukan Jung adalah persona, bayangan (*shadow),* anima, animus, ibu agung (*great mother),* orang tua bijak (*wise old man),* pahlawan *(hero),* dan diri *(self).*

a. Persona
   Sisi manusia yang hanya ditunjukan kepada dunia sesuai peran yang ia mainkan saat di muka umum. Istilah yang tepat karena mengacu kepada topeng yang digunakan para aktor saat mereka tampil di teater pada jaman dahulu.
b. Bayangan (*Shadow*)
   Bayangan (*Shadow*), arketipe dari kegelapan dan represi, mewakili perasaan atau kepribadian yang tidak ingin kita akui dan cenderung untuk disembunyikan dari diri kita sendiri dan orang lain.
c. Anima
   Jung (1983) percaya bahwa semua umat manusia dilahirkan sebagai biseksual karena memiliki sisi maskulin dan feminim di dalam dirinya masing-masing. Gambaran umum mengenai sisi feminim yang dimaksud merupakan perasaan suasana hati yang tidak rasional dan perasaan.
d. Animus
   Arketipe maskulin yang dimiliki perempuan disebut sebagai animus. Jika anima menggambarkan tentang mood yang tidak rasional dan perasaan, animus adalah sebuah simbol untuk berpikir dan pemikiran.
e. Ibu Agung (*Great Mother*)
   Semua orang, laki-laki maupun perempuan, memiliki arketipe ibu agung (*great mother*). Ibu agung (*Great mother*), mewakili dua tipe – kesuburan dan bimbingan yang baik dan di sisi lain, kekuatan dan kehancuran. Ia mampu untuk membuat kehidupan dan merawatnya, namun ia juga mampu untuk menghancurkan keturunannya.
f. Orang Tua Bijak (*Wise Old Man*)
   Orang tua bijak (*Wise old man*), arketipe dari kebikjasanaan dan makna, menyimbolkan pengetahuan manusia tentang misteri kehidupan.

g. Pahlawan (*Hero*)

Arketipe pahlawan (*hero*) dilambangkan sebagai seseorang yang kuat yang melawan kekejian untuk menaklukkan dan melenyapkan kejahatan. Namun pada akhirnya, seorang pahlawan harus pernah mengalami kekalahan karena seseorang atau kejadian.

h. Diri (*Self*)

Jung (1983) percaya bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk mewariskan cara hidup untuk terus maju tumbuh berkembang menuju kesempurnaan, dan ia menyebut hal ini sebagai arketipe diri (*self*).

Metodologi

Dengan mengumpulkan data dari teks narasi untuk kemudian dianalisa, maka metode kualitatif merupakan metode yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini.

a. Persiapan

Dalam menyusun penelitian ini, diperlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai arketipe dan tokoh. Untuk dapat mengidentifikasi arketipe melalui tokoh, maka diperlukan intensitas bacaan yang repetitif terhadap buku sastra dari Mays (2017). Setelah berhasil memahami tokoh, maka kemudian perlu dikaitkan dengan elemen utama yang dianalisis oleh penulis yakni arketipe dari Jung. Untuk dapat mengaplikasikan teori-teori di atas untuk kemudian dianalisa, objek digunakan kali adalah novel *Harry Potter and the Philosopher's Stone* karya JK Rowling, yang telah dibaca secara repetitif sebelumnya. Pentingnya penelitian ini untuk disusun, dikarenakan penulis telah membaca dua jurnal oleh Dwyer (2013:97-107) dan artikel oleh Bockler & Herrmann (2017:1:197-209) berjudul yang menjelaskan betapa petingnya mengenal diri sendiri.

b. Koleksi Data

Data dikumpulkan dengan menganalisis tokoh sesuai teori dari Mays untuk mengidentifikasi arketipe. Penulis akan mengumpulkan data dengan cara membaca setiap teks narasi dan dialog dalam novel *Harry Potter and the Philosopher's Stone* karya JK Rowling dan memberi tanda pada teks narasi dan dialog yang sesuai dengan cara memberi garis bawah.

c. Analisa Data

Data-data yang telah dikumpulkan dalam bentuk teks narasi kemudian dianalisa dengan menafsirkan maksud dari data-data tersebut untuk mendapatkan makna yang lebih dalam. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif dari Auerbach & Silverstein (2003) sebagai berikut:

> *"Qualitative research is research that involves analyzing and interpreting texts and interviews in order to discover meaningful patterns descriptive of a particular phenomenon. (Auerbach & Silverstein, 2003:3)"*
> **Terjemahan :** "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang meliputkan analisa dan penafsiran teks dan wawancara demi mencapai pola-pola bermakna yang mendeskripsikan fenomena tertentu."

Berdasarkan metode analisa dari Auerbach & Silverstein (2003), penulis akan melakukan analisis dengan menafsirkan teks narasi dan dialog untuk mengidentifikasi arketipe dari para tokoh pada novel. Hasil analisa data kemudian dijelaskan secara deskriptif.

Penulis akan menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik dalam menyusun skripsi ini. Penulis menggunakan pendekatan intrinsik untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan arketipe yang ditemukan pada tokoh-tokoh yang merefleksikannya pada novel. Penulis juga akan menggunakan pendekatan ekstrinsik untuk menganalisis arketipe yang telah ditemukan pada tokoh-tokoh di dalam novel.

HASIL DAN ANALISIS

Dengan menganalisis tokoh melalui perilaku, narasi, dan percakapan, maka arketipe pada diri tokoh dapat teridentifikasi. Adapun tokoh-tokoh yang dimaksud adalah objek yang memiliki peran (Mays, 2017:220). Maka, tidak hanya manusia yang dapat ditafsirkan sebagai tokoh untuk dianalisa. Makna dari arketipe sendiri adalah gambaran lampau yang kemudian berkembang menjadi kepribadian seiring berjalannya waktu (Jung, 1983). Arketipe memiliki delapan tipe yang diyakini ada pada diri masing-masing manusia. Namun pada penelitian kali ini, penulis berfokus pada mengidentifikasi arketipe yang berhasil direfleksikan oleh para tokoh menurut kejadian-kejadian atau pengalaman yang mereka alami.

Dengan menganalisis para tokoh sesuai dengan teori mengenai karakter dari Mays, penulis dapat menemukan dan menganalisis arketipe dalam novel ini. Dengan membaca novel ini berulang kali untuk mengidentifikasi arketipe sesuai teori dari Jung (1983), penulis menemukan bahwa para tokoh dalam novel seperti: Harry Potter, Ron Weasley, Hermione Granger, Professor McGonagall, Rubeus Hagrid, Draco Malfoy, Professor Dumbledore, Professor Quirrell, Molly Weasley, Professor Snape, Neville Longbottom, dan bibi Petunia, memiliki arketipe yang sesuai dengan menganalisis narasi dan dialog yang tertulis. Namun, tokoh-tokoh selain dua belas tokoh di atas tidak berhasil dalam merefleksikan arketipe pada diri mereka. Dengan hasil pengumpulan data seperti di

bawah, maka akan dapat dibuktikan bahwa teori dari Jung mengenai tidak semua manusia dapat langsung menyadari keberadaan arketipe pada diri mereka adalah benar.

1. **Persona**

   Persona merupakan jenis arketipe yang dapat dianalogikan sebagai sebuah topeng pada wajah manusia. Berikut merupakan contoh persona yang teridentifikasi pada objek kajian:

   > **Halaman 184 baris 4:** "'*Wingardium Leviosa!' he shouted, waving his long arms like a windmill. 'You're saying it wrong,' Harry heard Hermione snap. 'It's wing – gar – dium Levi – o – sa, make the 'gar' nice and long'"*
   >
   > **Terjemahan:** "'*Wingardium Leviosa!*' teriaknya, mengayunkan tongkat sihir panjangnya seperti baling-baling. 'Kau salah dalam mengatakannya,' Harry dengar Hermione marah. '*Wing – gar – dium Levi – o –sa* lah yang benar. Kau harus mengatakan *ga* dengan baik dan panjang.'"

   Berdasarkan dialog dan narasi di atas, dijelaskan bahwa Hermione Granger, salah satu murid perempuan baru di Hogwarts berbicara dengan nada dan intonasi yang angkuh. Tingkah angkuhnya ia perlihatkan kepada teman-temannya sebagai bukti bahkan yang bukan keturunan penyihir murni juga bisa menjadi penyihir hebat.

2. **Bayangan**

   Bayangan merupakan jenis arketipe yang disadari keberadaannya melalui mimpi, delusi atau penglihatan. Selain itu, arketipe bayangan yang aktif ditunjukkan dari perilaku seseorang yang tidak mau mengakui sisi lain pada dirinya. Berikut yakni salah satu contoh arketipe bayangan yang berhasil teridentifikasi dari tokoh Harry Potter.

   > **Halaman 31 baris 13-16:** "*He came up with a strange vision: a blinding flash green light and a burning pain on his forehead. This, he supposed, was the crash, though he couldn't imagine where all the green light came from."*
   >
   > **Terjemahan:** "Ia dapat merasakan penglihatan yang aneh: kilauan cahaya hijau yang membutakan dan sensasi terbakar pada dahinya. Ini, menurutnya, mungkin sepotong memori dari kecelakaan mobilnya dulu, walaupun ia tidak tahu apa cahaya hijau itu."

   Pada narasi di atas, diceritakan bahwa Harry Potter mendapatkan sebuah gambaran misterius pada pikirannya, saat sebuah cahaya hijau seolah-olah datang padanya dibarengi dengan sensasi menyakitkan muncul pada bekas luka di dahinya. Menganggap mungkin itu sebuah potongan memori yang

terlupakan. Tertekan atau terlupakannya sebuah kejadian, merupakan salah satu indikasi bahwa Harry Potter merepresentasikan arketipe bayangan.

3. Anima

Anima merupakan jenis arketipe feminim yang ada pada diri wanita bahkan laki-laki. Ketika laki-laki lebih mengutamakan emosi dan perasaan ketika menghadapi suatu kejadian, maka dapat dipastikan ia memiliki arketipe anima. Berikut salah satu contoh anima yang direfleksikan oleh tokoh Rubeus Hagrid.

> **Page 16 line 19:** *"Then, suddenly, Hagrid let out a howl like a wounded dog."*
>
> **Terjemahan:** "Kemudian, tiba-tiba, Hagrid melolong dan merengek seperti anjing yang terluka."

Dari tiga dialog yang diutarakan oleh Hagrid sendiri untuk mengekspresikan perasaan dan kekesalannya, walaupun ia seorang laki-laki besar dengan wajah garang dipenuhi jenggot, ia diselumit oleh emosi dan perasaan yang begitu emosional. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa tokoh Rubeus Hagrid memiliki arketipe anima pada dirinya.

4. Animus

Kebalikan dari anima, animus merupakan jenis arketipe maskulin yang ada pada diri wanita. Sisi wanita yang lebih mengedepankan logika dan pikiran dari perasaan. Berikut salah satu contoh animus yang direfleksikan oleh tokoh Professor McGonagall.

> **Halaman 11 baris 5-8:** *"'But that's no reason to lose our heads. People are being downright careless, out on the streets in broad daylight, not even dressed in Muggle clothes, swapping rumours.'"*
>
> **Terjemahan:** "'Tetapi bukan berarti sampai harus kehilangan akal kita. Mereka semua sangat ceroboh, muncul di perkotaan ketika masih siang, bahkan tidak berpikiran untuk menyamar menjadi Muggle, dan menghapus rumor-rumor itu.'"

Hasil data di atas menunjukkan maskulinitas dalam sisi profesor McGonagall sebagai wanita. Alih-alih diselimuti oleh emosi dan perasaan bahagia saat penyihir jahat telah hilang, ia tetap mengedepankan logika, peraturan, dan pikiran dalam menanggapi kejadian luarbiasa ini.

5. Ibu Agung

Ibu agung merupakan jenis arketipe yang tidak hanya dimiliki oleh seorang ibu, bahkan ayah. Karena, makna dari arketipe ibu agung sendiri adalah mereka yang mengasuh anak atau saudara mereka sejak kecil. Entah itu mengasuh

dengan baik atau bahkan merusak. Berikut merupakan salah satu contoh arketipe ibu agung yang direfleksikan oleh tokoh Molly Weasley pada novel.

> **Halaman 102 baris 24:** *"'All right, dear, well, have a good term – send me an owl when you get there.' She kissed Percy on the cheek and he left."*
>
> **Terjemahan:** "Baiklah, nak, belajarlah dengan baik – kirimi aku surat dengan burung hantu jika kau sudah sampai.' Ia cium Percy di pipi dan sebelum ia pergi.

Berdasarkan dialog di atas, Molly sedang membimbing anaknya untuk belajar dengan baik selayaknya ibu yang ingin anaknya tumbuh berkembang menjadi anak yang sukses. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Molly Weasley memiliki arketipe jenis ibu agung pada dirinya.

6. Orang Tua Bijak

Arketipe orang tua bijak dapat disadari keberadaannya melalui orang lain. Orang tua bijak merupakan jenis arketipe yang dimiliki oleh mereka yang dipercaya oleh orang lain memiliki banyak pengetahuan mengenai kehidupan sehingga kebijakan mereka dapat membantu orang lain. Sehingga masyarakat menjadi segan terhadap mereka yang memiliki arketipe ini. Berikut merupakan salah satu contoh arketipe orang tua bijak pada tokoh Professor Dumbledore pada novel.

> **Halaman 63 baris 26-32:** *"'I AM NOT PAYING FOR SOME CRACKPOT OLD TO TEACH HIM MAGIC TRICK!' yelled uncle Vernon. But he had finally gone too far. Hagrid seize his umbrella and whirled it over his head. 'NEVER – ' he thundered, ' – INSULT – ALBUS – DUMBLEDORE – IN – FRONT – OF – ME!'"*
>
> **Terjemahan:** "'AKU TIDAK AKAN MEMBERIKAN UANGKU UNTUK ORANG TUA YANG MENGAJARI NYA TIPUAN SULAP!' teriak paman Vernon. Tetapi ia sudah kelewatan. Hagrid mengambil payungnya dan mengayunkannya di depan kepalanya, 'JANGAN –' bentaknya, ' – MENGHINA – ALBUS – DUMBLEDORE – DI – DEPANKU!'"

Berdasarkan data di atas, ditunjukkan sikap Hagrid ketika ada seseorang yang menghina profesor Dumbledore di depannya. Memberikan tanggapan yang begitu keras ketika mengetahui orang yang ia hormati sedang dihina tanpa alasan, juga menunjukkan betapa bijaksana dan dihormati profesor Dumbledore oleh Hagrid.

7. Pahlawan

Arketipe pahlawan dimiliki oleh seseorang yang melawan kejahatan demi mencapai tujuannya. Namun, seseorang dapat dikatakan sebagai pahlawan apabila ia sudah pernah mengalami kekalahan. Berikut merupakan salah satu contoh arketipe pahlawan pada tokoh Harry Potter pada novel.

> **Halaman 315 baris 16:** *"Harry felt as if Devil's Snare was rooting him to the spot. He couldn't move a muscle. Petrified, he watched as Quirrell reached up and began to unwrap his turban. What was going on?"*
>
> **Terjemahan:** "Harry merasa seolah-olah si jerat iblis sedang menahannya di tempat. Ia tidak dapat bergerak sedikitpun. Terpaku, ia melihat Quirrell menaikkan tangannya dan melepas turban nya. Apa yang sedang terjadi?"

Data di atas menggambarkan kejadian saat Harry sedang berusaha melawan penyihir jahat, yang ternyata adalah gurunya sendiri di sekolah. Hanya seorang anak-anak, ia sempat terdesak dan hampir kehilangan nyawanya saat ia bertarung.

> **Halaman 317 baris 14:** *"Quirrell raised his hand to perform a deadly curse, but Harry, by instinct, reached up and grabbed Quirrell's face – 'AAAARGH!' Quirrell rolled off him, his face blistering too, anf then Harry knew: Quirrell couldn't touch his bare skin, not without suffering terrible pain - …"*
>
> **Terjemahan:** "Quirrel mengangkat tangannya untuk merapalkan mantra mematikan, tetapi Harry, mengikuti perasaannya, ia meraih wajah Quirrell – 'AARGH!' Quirrell berguling menjauh darinya, wajahnya terluka seperti terbakar, kemudian Harry tahu: Quirrell tidak bisa menyentuh kulitnya secara langsung, tidak tanpa merasakan sakit yang luar biasa - …"

Namun, dengan keinginan kuatnya untuk dapat mengalahkan musuh, ia dapat bangkit kembali dari keputusasaanya. Hingga akhirnya ia berhasil mengalahkan Professor Quirrell. Berdasarkan alur cerita Harry saat melawan kejahatan, maka dapat disimpulkan bahwa ia memiliki arketipe pahlawan pada dirinya.

8. Diri

Arketipe diri dapat dikatakan sebagai gabungan dari seluruh arketipe yang ada. Dikarenakan, manusia yang memiliki arketipe ini dapat dipercaya bahwa ia sedang meraih kesempurnaan untuk dirinya. Berikut merupakan salah satu contoh arketipe diri pada tokoh Ron Weasley pada novel.

Halaman 106 baris 7-12: *"'Five,' said Ron. For some reason he was looking gloomy, 'I'm the sixth in our family to go to Hogwarts. You could say I've got a lot to live up to. Bill and Charlie have already left – Bill was Head Boy and Charlie was captain of Quidditch. Now Percy's a Prefect. Fred and George mess around a lot, but they still get a really good marks and everyone thinks they're really funny. Everyone expects me to do as well as the others, but if I do, it's no big deal, because they did it first….'"*

Terjemahan: "'Lima,' kata Ron. Untuk beberapa alasan ia terlihat murung, 'Aku adalah anak ke-6 di keluargaku yang pergi ke Hogwarts. Kau bisa bilang aku memiliki banyak hal untuk kuraih. Bill dan Charlie sudah pergi – Bill dulunya seorang Ketua Asrama dan Charlie kapten tim Quidditch. Sekarang Percy menjadi seorang Ketua Kedisiplinan. Fred dan George senang bergurau, tapi mereka masih mendapatkan nilai bagus dan semua orang berpikir mereka itu seru. Setiap orang berharap agar aku juga bisa hebat seperti mereka, tapi jika memang aku menjadi hebat, itu tidak akan menjadi terlalu hebat, karena mereka semua sudah melakukannya terlebih dahulu….."

Berdasarkan satu monolog dari Ron Weasley di atas, dapat digambarkan bahwa ia merasa rendah diri atas apa yang bisa ia lakukan agar menjadi hebat seperti kakak-kakaknya.

Halaman 189 baris 7: *"Ron pulled out his own wand – not knowing what he was going to do he heard himself cry the first spell that came out into his head, 'Wingardium Leviosa!' The club flew suddenly out of the trolls hand…"*

Terjemahan: "Ron mengeluarkan tongkat sihirnya – tanpa mengetahui apa yang harus ia lakukan, ia mendengar dirinya sendiri meneriakkan mantra pertama yang muncul dalam kepalanya, '*Wingardium Leviosa!'* tongkat troll itu seketika melayang ke atas kepala troll tersebut…"

Namun pada akhirnya., Ron Weasley berhasil meraih kesuksesan walaupun ia sempat meragukan dirinya sendiri. Menurut guru mereka, kejadian mengenai anak berumur 10 tahun yang dapat mengalahkan *troll* dewasa sangatlah jarang bahkan mungkin ia yang pertama kali melakukannya. Dapat dilihat perkembangan kemampuan dan kepercayaan diri yang telah ia capai walaupun pada awalnya ia merasa rendah iri akan kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat arketipe diri pada dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis arketipe oleh Jung (1983) terhadap novel *Harry Potter and the Philosopher's Stone* karya JK Rowling, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat delapan tipe arketipe yang terkandung dalam novel yang direfleksikan oleh dua belas tokoh. Setiap tokoh dapat merefleksikan lebih dari satu arketipe. Karena sesuai dengan teori dari Jung, bahwa reaksi manusia terhadap kejadian atau pengalaman yang mereka alami akan memicu aktifnya arketipe.

Selain itu, tokoh-tokoh selain dari dua belas tokoh tersebut di atas yang terdapat dalam novel dapat dikatakan gagal dalam merefleksikan arketipe pada diri mereka. Sesuai dengan teori dari Jung (1983), yang mengatakan bahwa arketipe hanya akan aktif apabila terjadi sesuatu yang sesuai dengan gambaran lampau pada diri manusia. Sehingga, kurangnya narasi atau kejadian yang dialami tokoh dalam novel, menghasilkan tidak dapat teridentifikasinya arketipe setelah menganalisis tokoh-tokoh tersebut.

Saran

Penelitian ini berfokus pada pengalaman atau kejadian yang dialami oleh tokoh dalam novel *Harry Potter and the Philosopher's Stone* karya JK Rowling, yang dapat menggugah kesadaran kolektif untuk mengaktifkan tanggapan dari diri, yang disebut sebagai arketipe dari diri para tokoh atau seseorang. Tidak banyak ditemukan penelitian kritik sastra terkait arketipe terhadap sebuah karya sastra, oleh karena itu penulis berharap, di kemudian hari akan ada lagi yang meneliti arketipe sebagai salah satu elemen dalam teori kritik psikologi sastra. Dengan bertambahnya jumlah penelitian mengenai arketipe, maka akan tumbuh juga kesadaran masyarakat untuk mengerti pentingnya mengenali diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Adler & Hull. 1983. *The Collected Works of C.G.Jung vol 1-19.* United States of America: Princeton University Press.

Auerbach C. F & Silverstein, L B. 2003. *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis,* New York: New York Press.

Amalia, F. 2014. "Archetypal Hero as Reflected in Harry Potter's Character in JK Rowling's Harry Potter Heptalogy" Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Malang.

Aviani, 2018. "Arketipe Tokoh Utama dalam *Manga Shiki* karya Fuyumi Ono dan Fujisaki Ryu (Kajian Psikologi Sastra)" Solo: Skripsi Universitas Diponegoro

Dwyer, K. 2013. *After Freud. How Well Do we Know Ourselves? and Why Does It Matter?* Journal of Philosophy of Life Vol.3, No.2.

Feist, J & Feist, G. 2009. *Theories of Personality seventh edition.* Texas: Mc-Grew Hill Companies.

Bockler, A & Herrmann, L. 2017. *Know Thy Selves: Learning to Understand Oneself Increases the Ability to Understand Others.*Article: University of Wiirzburg, Germany.

Klarer, M. 2004. *An Introduction to Literary Studies second edition.* London & New York: Routledge, Taylor & Francis Group.

Laksono, 2015. "Situational Archetype Analysis on Damian Karras in William Peter Blatty's The Exorcist" Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Malang.

Logan, P M. 2011. *The Encyclopedia of the Novel vol 1.* Malden MA: Willey – Blackwell.

Mays, Kelly J. 2017. *The Norton Introduction to Literature shorter twelfth edition.* Los Angeles: University of Nevada.

Rahman, G 2014. "The Archetypes of Hero and Hero's Journey in Five Grimm's Fairy Tales" Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahmayani, 2015. "Arketipe dalam Roman L'Immoraliste karya Andre Gide: Sebuah Tinjauan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung" Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang

Rowling, JK. 2017. *Harry Potter and the Philosopher Stone.* London: Bloomsbury.

Rizakiah, S. Sili, S. & Kuara, S. D. 2018. *An Analysis of Main Characters in Warm Bodies Film Using Jung Theory of Archetypes vol. 2, no. 4.* Journal: Mulawarman University.

Taylor, E. B. 1871. *Primitive Culture Research Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom.* London: John Murray.

Utami, 2015. “Studi Arketipe terhadap Tokoh Arsena dalam Novel *Cermin Merah* karya Nanoriantiarno” Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma

Wellek, R & Warren, A 1990. *Theory of Literature.* London: Lowe & Brydon LTD.,